

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian mendalam terkait budidaya tembakau Deli dengan melakukan beberapa tahapan dan berbagai sumber yaitu dengan penelusuran buku yang berkaitan dengan budidaya tembakau masa kolonial dan masa PTPN II, melihat secara langsung dan juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait mengenai tembakau masa PTPN II maka diketahui beberapa hal mengenai budidaya tembakau Deli yang masih dilakukan sampai saat ini tahun 2024.

Pembukaan perkebunan yang dimulai pada tahun 1800-an terus berkembang dan semakin terkenal sejak berhasil memasuki pasar Eropa. Permintaan pasar yang semakin tinggi mendorong perluasan perkebunan di Sumatera Timur semakin besar. Salah satu wilayah yang dijadikan lahan perkebunan tembakau yaitu Bulu Cina yang dibuka pada tahun 1884. Wilayah Bulu Cina yang awalnya hutan belantara setelah dibuka untuk wilayah perkebunan dibangun sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan perkebunan. Wilayah perkebunan Bulu Cina berada di bawah perusahaan *Deli Maatschappij* dengan nama perkebunan Bulu Cina.

Pada masa kolonial budidaya tembakau Deli tidak langsung berhasil. Terdapat dua penemuan yang berhasil mengubah masa depan tembakau Deli yang bertahan sampai saat ini. Penemuan pertama, terkait penggunaan lahan yang sebelumnya dilakukan dengan berpindah berubah menjadi tetap menggunakan

lahan yang sama tetapi dengan melalui proses bera atau pengosongan lahan yang mana pada masa kolonial pengosongan lahan dilakukan dengan jarak waktu 8-10 tahun semakin lama semakin bagus tetapi saat ini pada masa Kolonial proses bera yang dilakukan hanya dalam kurun waktu 5 tahun saja.

Penemuan kedua, yaitu terkait teknik memanen daun tembakau. Sebelumnya pemerintah masa kolonial melakukan panen daun tembakau langsung sekaligus dalam satu tanaman. Namun, melihat bagaimana teknik orang Batak memanen tembakau yang dilakukan panen secara bertahap yaitu dengan memetik daun tembakau pertama dimulai dari daun pasir, kemudian daun pangkal atau daun kaki 1, dan terakhir daun tengah atau daun kaki 2. Pengutipan menggunakan metode yang diterapkan orang Batak lebih memberikan hasil yang berlipat dan bermutu tinggi sehingga bangsa Eropa mengadaptasi metode panen tersebut dan masih digunakan metode panen ini sampai pada masa PTPN II.

Saat ini kasus penggarapan tanah bukanlah suatu permasalahan yang baru timbul dalam perkebunan di Indonesia tetapi jauh sejak perkebunan tembakau dilakukan di masa kolonial sekalipun kasus penggarapan lahan kerap terjadi. Pada masa kolonial, penggarapan lahan sudah mulai menjadi masalah serius yang belum bisa ditangani dengan baik sehingga terjadi banyak pengurangan lahan perkebunan. Akibat dari adanya masalah panggarapan sudah ada sejak masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942. Puncaknya pada tahun 1946 terjadilah “Revolusi Sosial” yang melibatkan bentrok antara para petani dengan traktor perkebunan.

Kericuhan tersebut didorong pula dengan beberapa situasi yang mengakibatkan semakin melebarnya kasus penggarapan kala itu. Sejak masuknya Jepang ke Indonesia pun mengakibatkan terjadinya penurunan tembakau deli dikarenakan semua lahan untuk menanam tembakau deli dialihkan pada tanaman palawija untuk mendukung kebutuhan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Akibat kebijakan yang dikeluarkan Jepang kala itu dan situasi setelahnya yang tidak kondusif maka tembakau deli diberhentikan selama beberapa tahun sehingga tidak ada penanaman tembakau deli.

Dengan kondisi sosial-politik yang tidak stabil di Sumatera Timur semakin memburuk sehingga pemerintah mengumumkan keadaan Darurat Perang (state of emergency) di Sumatera Timur pada 24 Desember 1956. Pengambil-alihan perkebunan Belanda dan menyerahkan pengelolaanya kepada militer. Sehingga pada tahun 1957 secara legal formal perkebunan di Sumatera Timur dinasionalisasikan dituang dalam UU No. 86 Tahun 1957 tentang Nasionalisasi Perusahaan-perusahaan Milik Belanda di Indonesia.

Pasca Orde Baru saat kondisi keamanan dirasa sudah pulih maka mulai dilakukan perbaikan perkebunan-perkebunan yang sebelumnya terbengkalai. Tetapi, pada kenyataannya perbaikan tersebut tidak mengembalikan masa kejayaan perkebunan seperti sebelum terjadinya masa depresi ekonomi. Hasil-hasil perkebunan semakin menurun namun dilakukan upaya-upaya untuk terus mempertahankan kondisi tembakau deli seperti sebelumnya.

Perkembangan tembakau Deli masih terus dibudidayakan walau dengan kondisi luas tanah tidak seluas seperti sebelumnya. Tanah-tanah perkebunan

lainnya dialihkan untuk menanam sawit, karet, tebu, dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu semakin lama luas area perkebunan tembakau deli semakin menyusut. Sampai saat ini tahun 2024, luas keseluruhan areal perkebunan tembakau deli hanya seluas 12 Ha dengan masa bera (BW) selama 5 tahun.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, penurunan tembakau deli yang terus terjadi sampai saat ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu harga pokok untuk produksi budidaya tembakau deli terbilang sangat tinggi dengan proses yang panjang mulai dari pembibitan sampai bisa dijual. Saat ini proses bera (BW) yang dilakukan hanya sekitar 5 tahun dengan berpindah-pindah berbeda dengan proses bera yang dilakukan pada masa kolonial sekita 10 tahun bahkan bisa mencapai 12 tahun sehingga menurunkan kualitas tanah.

Saat ini, jika dilakukan proses bera yang lama dikhawatirkan lahan tersebut akan digarap masyarakat sehingga hanya dilakukan proses bera selama 5 tahun dengan keseluruhan areal 12 Ha. Dalam setiap tahunnya lahan yang ditanami tembakau seluas 4 Ha sehingga hanya berputar-putar di lahan itu saja. Pemilihan lokasi untuk penanaman tembakau ini merupakan areal yang menghasilkan tembakau dengan kualitas yang tinggi dibandingkan dengan lokasi tanah lainnya.

Dengan kondisi yang seperti sekarang ini mengingat juga banyak pesaing tembakau yang sekarang lebih unggul dibandingkan dengan tembakau deli, maka saat ini perusahaan menurunkan perkebunan tembakau deli hanyalah sebagai cagar budaya agar tidak hilang eksistensinya. Jika dibandingkan dengan harga dan kualitas, tembakau deli masih lebih unggul namun biaya produksinya juga tinggi.

Proses budidaya perkebunan tembakau deli yang dilakukan pada masa kolonial dan masa sekarang ini yang dikelola oleh PTPN II tidaklah jauh berbeda. Proses yang dilakukan juga masih seperti masa kolonial dengan beberapa perbedaan dan persamaan terkait dengan kondisi dan situasi yang ada saat ini sehingga dilakukan pembaruan kebijakan-kebijakan yang digunakan saat ini pada masa PTPN II.

Jenis varietas tembakau Deli yang ditanam pada masa kolonial dan masa PTPN II juga berbeda sehingga tembakau yang ada pada masa PTPN II lebih pendek dibandingkan dengan tembakau Deli yang dibudidayakan pada masa kolonial. Saat ini varietas yang digunakan oleh PTPN II ialah Deli-4.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada budidaya tembakau Deli yaitu pada tahapan pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemeliharaan tanaman, bagian atas, pemupukan, penyakit dan hama, dan terakhir pada tahap panen.

## **5.2 Saran**

Penulis berharap penelitian ini dapat memperluas pengetahuan masyarakat, khususnya terkait budidaya tembakau deli pada masa kolonial di Buli Cina tahun 1884 dan masa sekarang yang dikelola oleh PTPN II di Perkebunan Helvetia (Abad ke-19 dan Abad Ke-20).

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih berkembang dan dapat dijadikan sebagai referensi dan pembanding bagi peneliti selanjutnya mengenai tembakau Deli sehingga penulisan dan penelitian terkait tembakau Deli semakin banyak.